

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2019: 55-56)

Pendekatan penelitian kualitatif sangat relevan digunakan untuk meneliti manajemen pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah dasar karena fenomena perundungan merupakan masalah sosial yang terjadi dalam kondisi alamiah, yaitu lingkungan sekolah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai, dan berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika, pola interaksi, serta nilai-nilai yang berkembang terkait perundungan dan upaya peningkatan akhlak siswa.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pencegahan serta penanganan perundungan, seperti Wakasek Kesiswaan, wali kelas, atau siswa yang pernah menjadi korban maupun pelaku. Selanjutnya, teknik snowball digunakan untuk memperluas sumber data, misalnya ketika informan awal merekomendasikan pihak lain yang juga relevan untuk diwawancarai. Dengan demikian, data yang diperoleh semakin kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa metode seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung situasi di sekolah, pola interaksi antar siswa, serta pelaksanaan program pencegahan perundungan. Wawancara mendalam membantu menggali pengalaman, persepsi, dan strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah. Studi dokumentasi dapat meliputi analisis kebijakan sekolah, catatan kasus perundungan, serta program pembinaan akhlak yang telah dilaksanakan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti mengolah data dari temuan lapangan untuk menemukan pola, kategori, dan tema-tema utama terkait manajemen pencegahan dan penanganan perundungan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Peneliti juga melakukan validasi data dengan cara triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan temuan.

Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mengungkap makna di balik setiap strategi pencegahan dan penanganan perundungan, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam merancang kebijakan serupa, meskipun tidak untuk digeneralisasi secara luas. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang pentingnya manajemen pencegahan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di sekolah dasar.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus dengan data deskriptif dengan alasan bahwa metode ini menawarkan cara yang kaya dan mendalam untuk memahami fenomena sosial yang lebih menekankan

pada makna. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data serta analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019).

Metode penelitian kualitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian Manajemen Pencegahan Dan Penanganan Perundungan Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar, khususnya dalam studi kasus di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede, karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam konteks alami, tanpa manipulasi kondisi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan pengalaman nyata dari para siswa, guru, dan pihak terkait dalam lingkungan sekolah tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti dapat langsung berinteraksi dengan partisipan dan memahami perspektif mereka secara empatik, yang sangat penting dalam mengungkap bagaimana perundungan terjadi dan bagaimana manajemen pencegahan serta penanganannya berdampak pada pembentukan akhlak siswa.

Metode kualitatif juga menekankan analisis data secara induktif dan deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh. Dalam studi kasus ini, analisis kualitatif dapat mengungkap proses-proses sosial dan interaksi yang terjadi di sekolah yang memengaruhi perilaku siswa, serta bagaimana strategi pencegahan dan penanganan perundungan diterapkan dan dirasakan oleh semua pihak terkait.

Selain itu, penelitian kualitatif memberikan ruang bagi fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang memungkinkan peneliti menyesuaikan pendekatan berdasarkan dinamika lapangan di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede. Hal ini penting karena fenomena perundungan dan pembentukan akhlak siswa bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga membutuhkan pendekatan yang adaptif dan mendalam agar hasil penelitian dapat menggambarkan realitas secara utuh.

Metode penelitian kualitatif sangat tepat untuk studi kasus ini karena mampu menghasilkan deskripsi dan interpretasi yang kaya mengenai

manajemen pencegahan dan penanganan perundungan, serta dampaknya terhadap akhlak siswa di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang relevan dengan kondisi nyata di sekolah yang diteliti

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2019: 194). Wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah dari subyek penelitian/sumber data yang terdiri dari siswa, guru, serta kepala sekolah di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelangede.

Informan atau narasumber peneliti adalah seseorang yang karena memiliki informasi atau data banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya informan penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa kasus antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi sosial. “Informan atau narasumber penelitian adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara atau orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian” (Bungin, 2017: 108). Pada saat melakukan penelitian, peneliti dapat bergerak dari satu informan ke informan lainnya sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut maka dikenal sebagai narasumber kunci dan narasumber pendukung.

Peneliti melakukan wawancara melalui tiga informan utama yaitu Kepala Sekolah, guru-guru, dan perwakilan siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede. Wawancara akan mulai dilakukan pada bulan Februari 2025. Data yang akan diperoleh adalah yang berkaitan dengan manajemen pencegahan dan penanganan perundungan yang dapat meningkatkan akhlak siswa di sekolah tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Fauzan & Djunaidi, 2012: 165).

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Guna mengkaji atau menganalisis subjek yang bersifat benda fisik atau suatu proses atau kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan untuk mendapatkan data-data tersebut. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan kunjungan dan pengamatan secara langsung guna untuk melihat perubahan fenomena sosial yang berkembang. Bungin (2017: 52), menyebutkan, berdasarkan pelaksanaan, observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipasi dan observasi non partisipasi.

- 1) Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.

- 2) Observasi non partisipasi adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti.

Pada teknik ini, peneliti menggunakan observasi partisipasif melihat atau mengamati secara langsung mengenai Manajemen Pencegahan Dan Penanganan Perundungan Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dari kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana upaya sekolah dalam mencegah dan menangani perundungan yang terjadi di kalangan siswa, dalam rangka memperoleh data dan informasi yang akan melengkapi atau memperkuat data hasil wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan (Hamidi, 2004: 72). Teknik dokumentasi adalah dokumen dalam artian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang dijadikan dasar atas semua jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat lisan, gambaran, tulisan atau arkeologis (Gottschalk, 2011: 147).

Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019: 240). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data tertulis, data visual, data online, dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya untuk menguatkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dari teknik ini data yang didapatkan berupa: a) berkas-berkas mengenai

sarana dan prasarana sekolah yang mendukung mutu pendidikan. b) foto kegiatan selama melakukan penelitian di lapangan.

d. Triangulasi

Teknik triangulasi dalam pengumpulan data adalah strategi validasi yang mendalam dan komprehensif, melibatkan penggunaan berbagai metode, sumber, atau peneliti untuk menguji fenomena yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk memverifikasi dan memperkuat keabsahan temuan dengan meninjau data dari berbagai sudut pandang, sehingga meminimalkan bias yang mungkin timbul dari satu metode atau sumber tunggal. Triangulasi tidak hanya meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang subjek studi melalui konvergensi data dari sumber yang berbeda. Ini sejalan dengan prinsip bahwa bukti yang konsisten dari berbagai pendekatan lebih meyakinkan daripada bukti dari satu pendekatan saja.

Salah satu bentuk triangulasi yang sering digunakan adalah triangulasi data, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda misalnya, melalui wawancara, observasi, dan dokumen untuk mengkonfirmasi temuan. Bentuk lain adalah triangulasi metode, yang melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data (misalnya, survei dan studi kasus) untuk menguji hipotesis yang sama. Selain itu, terdapat triangulasi peneliti, di mana beberapa peneliti menganalisis data secara independen untuk mengurangi bias individu, dan triangulasi teori, yang mengaplikasikan berbagai perspektif teoritis untuk menginterpretasikan data. Penggunaan triangulasi secara efektif dapat membantu mengungkap dimensi-dimensi kompleks dari suatu fenomena yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan satu pendekatan.

Sebuah studi oleh Indrawati dan Nurjanah (2022) dalam jurnal Jurnal Pendidikan Vokasi dengan judul "Pengembangan Model

Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Mahasiswa" menyatakan bahwa, "Triangulasi data, khususnya melalui penggunaan wawancara dengan mahasiswa, dosen, dan observasi langsung pada proses pembelajaran, telah memberikan validasi yang kuat terhadap temuan terkait efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan." Kutipan ini menyoroti bagaimana triangulasi data dari berbagai sumber (mahasiswa, dosen, dan observasi) berkontribusi pada validitas dan keandalan temuan penelitian, menegaskan pentingnya teknik ini dalam mendapatkan gambaran yang utuh dan terverifikasi mengenai suatu fenomena.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Pada awal penelitian, peneliti adalah alat satu-satunya. Ada kemungkinan hanya dialah merupakan alat sampai akhir penelitian. Namun setelah penelitian berlangsung selama waktu tertentu, diperoleh fokus yang lebih jelas, maka ada kemungkinan untuk mengadakan angket dan wawancara yang lebih berstruktur untuk memperoleh data yang lebih spesifik, apabila pada awalnya data terutama bersifat emic, yakni dari segi pandangan narasumber, data kemudian sudah dapat lebih bersifat etik jadi menurut pandangan peneliti. Namun untuk memudahkan, peneliti dibantu dengan instrument berupa pedoman wawancara pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.

a. Kisi-Kisi Penelitian

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Penelitian

**Manajemen Pencegahan Dan Penanganan Perundungan
Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar**

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik
1	Bagaimana perencanaan pencegahan dan penanganan	a. Analisis kebutuhan b. Penetapan tujuan	Narasumber: a. Kepala Sekolah (A)	a. Wawancara b. Dokumentasi c. Observasi

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik
	perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?		b. Guru-guru (B) c. Orang tua siswa (C)	
2	Bagaimana pengorganisasian pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?	a. Kejelasan kebijakan dan regulasi b. Peran lembaga dan stakeholder c. Sistem pelaporan dan pendampingan	Narasumber: a. Kepala Sekolah (A) b. Guru-guru (B) c. Orang tua siswa (C)	a. Wawancara b. Dokumentasi c. Observasi
3.	Bagaimana pelaksanaan pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?	a. Persiapan dan sosialisasi b. Penerapan program pencegahan c. Sistem pelaporan dan penanganan kasus d. Pendampingan dan rehabilitasi	Narasumber: a. Kepala Sekolah (A) b. Guru-guru (B) c. Orang tua siswa (C)	a. Wawancara b. Dokumentasi c. Observasi
4	Bagaimana evaluasi pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?	a. Pengukuran hasil pelaksanaan b. Feedback c. Tindak lanjut	Narasumber: a. Kepala Sekolah (A) b. Guru-guru (B) c. Orang tua siswa (C)	a. Wawancara b. Dokumentasi c. Observasi
5	Bagaimana kendala manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan	a. Keterbatasan SDM b. Karakteristik lingkungan keluarga siswa	Narasumber: a. Kepala Sekolah (A) b. Guru-guru (B)	a. Wawancara b. Dokumentasi c. Observasi

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik
	SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?		c. Orang tua siswa (C)	
6	Bagaimana solusi menghadapi kendala manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi?	a. Peningkatan kapasitas SDM b. Penguatan kapasitas SDM	Narasumber: a. Kepala Sekolah (A) b. Guru-guru (B) c. Orang tua siswa (C)	a. Wawancara b. Dokumentasi c. Observasi

b. Pedoman Wawancara

Tabel 3.2. PEDOMAN WAWANCARA

Manajemen Pencegahan dan Penanganan Perundungan dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar

Aspek	Pertanyaan	Sumber Informasi
Perencanaan 1. Analisis kebutuhan 2. Penetapan tujuan	Kepala Sekolah 1. Berdasarkan pandangan Anda, seberapa banyak atau seberapa parah perundungan di sekolah ini? 2. Bagaimana cara anda menentukan kebutuhan pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah? 3. Bagaimana cara anda menetapkan tujuan pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah? 4. Bagaimana cara anda menetapkan target meminimalisir hingga menghilangkan kasus perundungan di sekolah? 5. Bagaimana anda merumuskan indikator perundungan, pencegahan, penanganan yang jelas? 6. Bagaimana anda menyesuaikan indikator dengan kondisi sekolah? 7. Bagaimana anda menyesuaikan indicator dengan karakteristik siswa?	A1, A2 B1, B2 C1, C2

Aspek	Pertanyaan	Sumber Informasi
	Guru 1. Bagaimana bentuk keterlibatan anda dalam analisis kebutuhan pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah? 2. Bagaimana anda menyesuaikan indikator dengan kondisi sekolah? 3. Bagaimana anda menyesuaikan indikator dengan karakteristik siswa? Orangtua siswa Bagaimana bentuk keterlibatan anda dalam analisis kebutuhan pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah?	
Pengorganisasian 1. Kejelasan kebijakan dan regulasi 2. Peran lembaga dan stakeholder 3. Sistem pelaporan dan pendampingan	Kepala Sekolah 1. Adakah kebijakan sekolah yang jelas tentang pencegahan dan penanganan perundungan? 2. Apakah semua warga sekolah termasuk orang tua siswa terlibat dalam menyusun aturan anti perundungan? 3. Bagaimana bentuk keselarasan kebijakan sekolah dengan regulasi nasional terkait perlindungan anak dan pendidikan karakter? 4. Bagaimana cara nilai-nilai agama, sosial, budaya diterapkan dalam kebijakan anti perundungan? 5. Adakah pelatihan bagi guru tentang identifikasi dan penanganan perundungan? 6. Apakah pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler? 7. Adakah SOP dalam menangani kasus perundungan di sekolah? 8. Adakah Pendampingan psikologis bagi korban serta pembinaan akhlak bagi pelaku perundungan? 9. Adakah sistem sanksi edukatif yang menekankan pemulihan dan pembelajaran bagi pelaku?	A1, A2 B1, B2 C1, C2

Aspek	Pertanyaan	Sumber Informasi
	Guru 1. Adakah pelatihan bagi guru tentang identifikasi dan penanganan perundungan? 2. Bagaimana bentuk sistem sanksi edukatif yang menekankan pemulihan dan pembelajaran bagi pelaku? Orangtua 1. Bagaimana bentuk keterlibatan anda dalam menyusun aturan anti perundungan di sekolah? 2. Bila dilibatkan, apakah ada pelatihan atau pembekalan antiperundungan? 3. Menurut Anda, apakah kebijakan sekolah selaras dengan regulasi nasional terkait perlindungan anak dan pendidikan karakter? 4. Apakah sistem sanksi edukatif yang menekankan pemulihan dan pembelajaran bagi pelaku diperlukan?	
Pelaksanaan 1. Persiapan dan sosialisasi 2. Penerapan program pencegahan 3. Sistem pelaporan dan penanganan kasus 4. Pendampingan dan rehabilitasi	Kepala Sekolah 1. Adakah SOP penangan kasus perundungan di sekolah? 2. Adakah pendampingan psikologis bagi korban serta pembinaan akhlak bagi pelaku perundungan? 3. Adakah penerapan nilai-nilai agama, sosial, budaya dalam menjalankan anti-perundungan di sekolah? 4. Adakah sistem pelaporan yang mudah diakses dan aman bagi korban maupun saksi perundungan? Guru 1. Apakah SOP dalam menangani kasus perundungan di sekolah jelas? 2. Apakah anda memberikan pendampingan psikologis bagi korban serta pembinaan akhlak bagi pelaku perundungan?	A1, A2 B1, B2 C1, C2

Aspek	Pertanyaan	Sumber Informasi
	3. Apakah penyuluhan dan diskusi tentang akhlak serta dampak negatif perundungan bagi siswa rutin diselenggarakan? 4. Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai agama, sosial, budaya dalam menjalankan anti-perundungan di sekolah? 5. Apakah sistem pelaporan mudah diakses dan aman bagi korban maupun saksi perundungan? 6. Bagaimana bentuk pendampingan psikologis bagi korban serta pembinaan akhlak bagi pelaku perundungan? Orangtua 1. Apakah anda terlibat dalam setiap penyuluhan dan diskusi tentang akhlak serta dampak negatif perundungan? 2. Adakah sistem pelaporan yang mudah diakses dan aman bagi korban maupun saksi perundungan?	
Evaluasi 1. Pengukuran hasil pelaksanaan 2. Feebback 3. Tindak lanjut	Kepala Sekolah 1. Apakah penetapan tujuan sudah jelas dan terukur sesuai dengan target anti perundungan? 2. Bagaimana bentuk pemantauan dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program pencegahan perundungan? 3. Apakah feedback yang diterima digunakan sebagai dasar untuk tindak lanjut? 4. Adakah penyesuaian kebijakan berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari berbagai pihak? 5. Apakah guru-guru sudah memahami dan menguasai penerapan materi pencegahan dan penanganan dalam meningkatkan akhlak siswa? Guru 1. Apakah indikator-indikator tujuan yang ditetapkan sesuai dengan target anti-perundungan?	A1, A2 B1, B2 C1, C2

Aspek	Pertanyaan	Sumber Informasi
	2. Apakah materi-materi peningkatan akhlak mudah dipahami dan diimplementasikan oleh siswa? 3. Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas program pencegahan perundungan? 4. Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut? Orangtua 1. Apakah anda memahami dan menguasai penerapan materi pencegahan dan penanganan dalam meningkatkan akhlak siswa? 2. Apakah materi-materi peningkatan akhlak mudah dipahami dan diimplementasikan oleh siswa?	
Kendala 1. Keterbatasan SDM 2. Karakteristik lingkungan keluarga siswa	Kepala sekolah 1. Apakah SDM yang ada sudah memadai untuk mengimplementasikan manajemen pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa? 2. Apakah kapasitas guru sudah memadai untuk menjalankan program anti-perundungan di sekolah? Guru Kendala apa saja yang anda temukan dan hadapi dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa? Orangtua Apa saja kendala terkait keterlibatan anda dalam pencegahan perundungan di sekolah?	A1, A2 B1, B2 C1, C2
Solusi 1. Peningkatan kapasitas SDM 2. Penguatan kapasitas SDM	Kepala sekolah 1. Apa yang dapat anda upayakan guna mengatasi kendala kurangnya kapasitas dan kapabilitas guru dalam pelaksanaan pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa? 2. Apa yang dapat anda upayakan dalam meningkatkan dan menguatkan kapasitas	A1, A2 B1, B2 C1, C2

Aspek	Pertanyaan	Sumber Informasi
	guru dalam program pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa? Guru Bagaimana cara anda mengatasi kendala yang ditemukan dan dihadapi dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan perundungan dalam meningkatkan akhlak siswa? Orangtua Bagaimana cara anda mengatasi kendala terkait keterlibatan anda dalam pencegahan perundungan di sekolah?	

c. Pedoman Observasi

Tabel 3.3. PEDOMAN OBSERVASI

No	Kegiatan Observasi	Hasil Observasi
1	Mengobservasi lingkungan sekolah	
2	Mengobservasi lingkungan kelas	
3	Mengobservasi ruang Kepala Sekolah	
4	Mengobservasi ruang Guru	
5	Mengobservasi kegiatan guru dan siswa	
6	Mengobservasi kegiatan oleh guru	

d. Pedoman Studi Dokumentasi

Tabel 3.4. Pedoman Studi Dokumentasi

No	Dokumentasi yang dikumpulkan	Hasil
1.	Wawancara dengan kepala sekolah	Wawancara dilakukan dengan rekaman audio dan foto
2.	Wawancara dengan guru-guru	Wawancara dilakukan dengan rekaman audio dan foto
3.	Wawancara dengan orang tua siswa	Wawancara dilakukan dengan rekaman audio dan foto
4.	Profil sekolah	a. Visi & Misi sekolah b. Dokumen Program Sekolah c. Dokumen profil guru-guru d. Profil lingkungan sekolah

D. Lokasi dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah situasi dan kondisi lingkungan dan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian (Iskandar, 2009: 219). Dalam penentuan lokasi penelitian cara terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi (Moleong, 2018: 86). Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi (Nasution, 2023: 43).

Lokasi dalam penelitian kualitatif merupakan tempat atau area dimana data dikumpulkan. Penelitian perlu memiliki lokasi yang tepat dan relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di:

- a. Sekolah Dasar Negeri SKIP, yang beralamat di Jl. Aminta Azmali No. 37 Kelurahan Sriwidari, Kecamatan Gunungpuyuh, Kota Sukabumi.
- b. Sekolah Dasar Negeri Cipelanggede, yang beralamat di Jl. KH. Ahmad Sanusi No. 43, Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Gunungpuyuh Kota Sukabumi.

2. Sumber Data

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sumber data yang penulis gunakan, yaitu: partisipan (Kepala Sekolah, Guru, Siswa serta orang tua), lokasi penelitian dan studi dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,

dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain, analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif (Bogdan dalam Sugiyono, 2019). Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Analisis data merupakan suatu proses penting dalam penelitian kualitatif yaitu penyusunan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi kepustakaan ke dalam suatu pola agar bias dibuat kesimpulan yang berguna bagi penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 338-345), yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara melakukan analisis pada hasil catatan lapangan dan wawancara dari beberapa informan untuk dirangkum dan dikategorisasikan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah direduksi data kemudian disajikan dengan uraian

singkat yang bersifat naratif, bagan sesuai dengan fokus penelitian agar mudah dipahami dan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Penarikan kesimpulan diperoleh dari reduksi data dan display data.

F. Keabsahan Data

Upaya memeriksa keabsahan data dilakukan agar peneliti dapat memenuhi kriteria keprcayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian. Teknik pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data pada penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

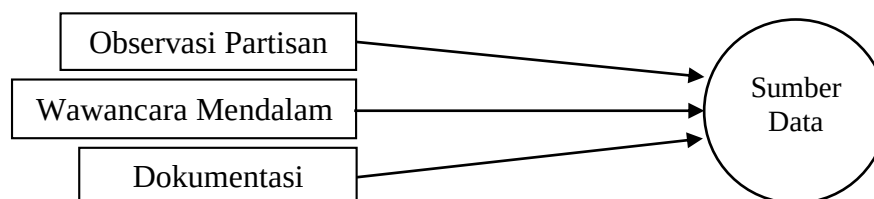
Perpanjangan keterlibatan yang dimaksud di sini adalah keterlibatan peneliti sebagai instrumen yang harus berpartisipasi secara aktif dalam jangka waktu yang lama. Dalam hal ini, penelitian dilakukan minimal selama dua bulan dan setidaknya enam kali datang ke lokasi jika data diperlukan. Distorsi data yang disebabkan oleh pengamatan sepintas dapat dihindari dengan partisipasi peneliti dalam waktu yang cukup lama.

2. Triangulasi

Triangulasi berfungsi sebagai kontrol terhadap data, untuk memastikan bahwa data tersebut akurat. Triangulasi dilakukan dengan

kedua sumber data dan metode pengumpulan data, untuk membandingkan informasi yang dikumpulkan untuk latar penelitian dari berbagai sumber. Informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda dicek silang dengan informasi dari sumber yang sebanding. Informasi yang diperoleh dari sumber yang sebanding diuji kebenarannya setelah kedua sumber tersebut menyetujuinya. Triangulasi juga digunakan untuk memperkaya data. Selain itu, triangulasi juga dapat bermanfaat untuk memeriksa validitas interpretasi peneliti terhadap data, karena triangulasi bersifat reflektif. (Nasution, 2023: 115).

Triangulasi dengan metode pengumpulan data yang dimaksud adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode pengumpulan data yang berbeda. Melalui teknik ini peneliti membandingkan konsistensi data dan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.



Gambar 3.1: Bagan Model Triangulasi dengan Sumber Data
(Sugiyono, 2019: 344)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data untuk memeriksa keabsahan data, yaitu dengan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti kepala sekolah wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru-guru dan siswa di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian yang pada akhirnya akan diketahui berbagai pendapat pemikiran yang berbeda.

3. Melakukan Diskusi dengan Teman Sejawat

Tujuan diskusi dengan teman sejawat adalah untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan valid dengan berbicara tentangnya dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan. Ini biasanya dilakukan dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan rekan mahasiswa.

4. Melakukan Pengecekan Narasumber

Pengecekan narasumber (*member check*) menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan informan kunci, yaitu kepala sekolah, guru-guru dan siswa di SD Negeri SKIP dan SD Negeri Cipelanggede Kota Sukabumi, dalam memeriksa data yang telah dikumpulkan dan mengonfirmasi data tersebut kepada sumber data. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persepsi peneliti tentang data yang dikumpulkan adalah cocok atau tidak cocok.